

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tingkat persaingan yang semakin tinggi dalam usaha dengan kewajiban perusahaan yang harus dilaksanakan membuat setiap perusahaan dituntut meningkatkan kegiatan kinerja perusahaan, menerapkan strategi serta mengembangkannya agar tujuan perusahaan tercapai dengan maksimal serta meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan pemegang saham. Kegiatan usaha baik buruknya di dalam perusahaan dapat dinilai dari sistem kinerja perusahaan. Dimana kinerja perusahaan menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan apakah perusahaan tersebut telah melaksanakan kegiatan usahanya seperti yang diharapkan atau tidak. Pada era modern ini, banyak perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan mengembangkan karya-karya baru, berinovasi, memiliki keterampilan dalam bidang manajemen serta mempertahankan usahanya dengan meningkatkan kinerja yang mempengaruhi kebutuhan masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Kinerja Perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meraih tujuannya melalui pengelolaan sumber daya secara efektif dalam mencapai hasil kinerjanya yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan. Apabila suatu kinerja perusahaan meningkat maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Keuntungan tersebut yang dihasilkan suatu perusahaan akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Kemampuan dalam menghasilkan keuntungan/Laba pada sebuah perusahaan sangat penting, karena merupakan suatu pertimbangan terhadap para investor yang ikut ambil bagian pada suatu perusahaan sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi. Kinerja perusahaan digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak perusahaan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, atau dengan kata lain *Return On Asset* (ROA) tersebut digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan selama tahun tertentu. Semakin meningkat nilai ROA yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki

maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan meningkat dan tingkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya meningkat maupun tingkat kesejahteraan pemegang saham.

Berikut terdapat beberapa berita fenomena kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba seperti pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Fenomena Kinerja Perusahaan**

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
1	HSMP (PT HM Sampoerna Tbk)	PT. HM Sampoerna Tbk mengalami penurunan laba tahun 2020 sebesar 28% menjadi Rp 4,89 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp 6,77 triliun. Data Laporan keuangan di BEI menunjukkan laba 6 bulan pertama pendapatan bersih HSMP turun 12%. Penurunan penjualan khususnya di pasar ekspor dari Rp195,35 miliar menjadi 122,67 miliar. Aset perusahaan turun menjadi Rp 41,90 triliun dari tahun lalu Rp50,90 triliun. Sepekan terakhir, saham HSMP minus 4,86%. Dapat dikatakan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik dalam meminimalkan beban operasional dan perusahaan juga belum mampu meningkatkan asetnya sehingga tidak dapat meningkatkan laba [1]
2	UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk)	PT. Unilever Tbk mengalami penurunan laba tahun 2021 sebesar 8,83% senilai Rp 1,86 triliun dari tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan penurunan laba bersih terjadi karena pendapatan perusahaan turun 7,80% YoY menjadi 10,28 triliun. Nilai Aset UNVR mengalami kenaikan Rp 21,64 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp 20,53 triliun. Penurunan liabilitas menjadi Rp 15,08 triliun dari sebelumnya Rp15,59 triliun. Ekuitas Rp 6,58 triliun naik diperiode yang sama tahun 2020. Dari pasar modal saham UNVR (30/04) turun 0,41% di posisi Rp6,025/saham. Sepekan saham minus 0,82% dan sebulan juga turun 9% [2].
3	FASW (PT Fajar Surya Wisbessa Tbk)	Pada tahun 2019, produsen kertas dengan merk Fajar Paper ini mencatatkan penurunan pendapatan 16,8% yoy menjadi Rp 8,27 Triliun dari sebelumnya Rp 9,94 Triliun. Bahkan laba bersih FASW turun lebih dalam, yakni 31,06% yoy menjadi Rp 968,83 Miliar. Padahal pada tahun 2018 FASW membukukan laba bersih Rp 1,4 Triliun. Secara ytd, saham FASW turun 8,44% ke RP 7.050 per saham [3]

Berdasarkan fenomena pada tabel 1.1 Perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bersih dan pendapatan perusahaan dari tahun sebelumnya. Dari data di atas terjadi penurunan laba yang besar namun tidak mempengaruhi peningkatan jumlah aset yang dimiliki sebagian perusahaan. Namun peningkatan aset tersebut tidak mempengaruhi penurunan laba sehingga penilaian investor atau kreditur akan

memperkirakan prospek perusahaan di masa depan dan mempertimbangkan kembali dalam bekerjasama dalam menanamkan modal sahamnya pada perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dikatakan baik jika perusahaan tersebut mampu mempertahankan laba bersihnya.

Penghindaran pajak pada penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memodifikasi variabel independen dengan kinerja perusahaan. Penghindaran pajak adalah upaya meminimalisasi beban pajak dengan hati-hati dalam memperoleh keuntungan namun sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan negara, Penghindaran pajak dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan yaitu dengan adanya penghindaran pajak perusahaan dapat meminimalkan biaya sehingga laba yang diperoleh meningkat melalui pengurangan jumlah beban pajak terutang [4].

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan kinerja perusahaan yang dapat melunasi kewajibannya dari hutang atau modal yang dimiliki. Perusahaan diwajibkan untuk melunaskan hutangnya terlebih dahulu dibanding membayar *dividen*. Dengan demikian proporsi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan sedikit dan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam sebuah perusahaan utang memiliki dua keunggulan penting yaitu pertama bunga yang dibayarkan dapat menjadi pengurang pada pajak. Dan yang kedua dimana kreditor akan mendapat pengembalian dalam jumlah tetap, sehingga pemegang saham tersebut tidak harus membagikan keuntungannya apabila bisnis berjalan dengan lancar. Pada umumnya *leverage* tidak selalu buruk akan tetapi *leverage* dapat meningkatkan laba pemegang saham atas keuntungan pajak dari investasi yang mereka peroleh terkait pinjaman. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [5]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [6]. Dengan adanya Penghindaran pajak dapat memperkuat *Leverage* yang dipengaruhi Kinerja perusahaan, yaitu dengan cara mengefisiensi beban pajak, yang dimanfaatkan sebagai pengurang laba, sehingga pajak yang dibayarkan kedepannya juga lebih rendah.

Ukuran Perusahaan merupakan suatu ukuran skala maupun variabel yang dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang biasanya didasarkan dalam

ketentuan, seperti total aset, nilai pasar, saham, Total pendapatan, total penjualan, dan sebagainya. Biasanya perusahaan-perusahaan yang besar itu hanya memiliki resiko yang stabil atau lebih kecil dibanding dengan perusahaan yang kecil, dikarenakan semakin besar dana yang akan dikelola oleh perusahaan tersebut maka ukuran perusahaan juga akan semakin besar. Oleh karena itu biasanya para investor lebih tertarik dalam menanam modalnya di perusahaan yang besar karena dianggap lebih baik, dan pantas untuk dipertahankan, sehingga meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [7]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [8]. Dengan adanya penghindaran pajak dapat memperkuat ukuran perusahaan yang dipengaruhi kinerja perusahaan, yaitu penghindaran pajak melalui beban penyusutan aset yang menambah ukuran perusahaan sehingga meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengkonversikan aset menjadi kas atau untuk memenuhi kewajiban *financial* dengan tepat waktu menggunakan metode aset lancar yang telah tersedia. Likuiditas ini juga diartikan sebagai ukuran kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang seharusnya segera melunaskan kewajiban keuangannya yang jatuh tempo dengan 1 tahun. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik adalah perusahaan yang dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang baik oleh investor sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [9]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [10]. Dengan adanya penghindaran pajak dapat memperkuat likuiditas yang dipengaruhi kinerja perusahaan, yaitu dengan cara mengefisiensi beban pajak sehingga membuat kas di perusahaan tidak berkurang.

Kepemilikan manajerial adalah pihak dalam bidang manajemen yang berperan dalam memberikan keputusan, memonitoring investor secara konsisten untuk meningkatkan keuntungan atau laba secara maksimal serta berpengaruh meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam setiap perusahaan kepemilikan manajerial

harus mampu diandalkan dalam memberikan tindakan dan mampu mengendalikan struktur kinerja perusahaan agar target pencapaian didalam suatu perusahaan dapat terwujud dengan baik dan maksimal. Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan karena manajer dan kepemilikan saham saling terlibat yang menyetarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham lainnya, sehingga manajer akan berusaha dengan waspada. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [11]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [12]. Dengan adanya Penghindaran pajak dapat memperkuat kepemilikan manajerial yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yaitu dengan cara mengefisiensi beban pajak sehingga kepemilikan saham oleh manajer semakin meningkat serta dapat mengambil keputusan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Komite audit adalah orang yang ditugaskan sebagai penengah antara dua atau lebih pihak yang berbeda atau dapat dikategorikan antara seorang manajemen dan auditor untuk mencapai keseimbangan dalam mencapai tujuan yang akan di capai di masa depan. Dalam perusahaan Komite audit diharapkan harus mampu dalam meningkatkan kinerja perusahaan, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang akan dipublikasikan, sekaligus meningkatkan kualitas dalam melakukan pengawasan internal perusahaan yang bertujuan untuk melindungi saham dari investor lainnya. Pengawasan yang akan dilakukan oleh Komite Audit pun harus lebih efektif, produktif, dan bertanggung jawab. Sehingga proses kinerja perusahaan dapat teridentifikasi, dalam membuat solusi, dan memecahkan masalah agar perusahaan tidak memiliki resiko yang tinggi. Adapun penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [13]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [14]. Dengan adanya penghindaran pajak dapat memperkuat komite audit yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, yaitu dengan cara mengefisiensi beban pajak sehingga kinerja perusahaan tersebut meningkat yang mampu menarik investor melalui kualitas laporan keuangan yang baik dan informasi yang akurat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti termotivasi untuk mengambil masalah kinerja perusahaan yang akan diteliti dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan dengan Penghindaran Pajak sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 ?
2. Apakah Penghindaran Pajak mampu memoderasi hubungan *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*
2. Variabel Independen yang digunakan yaitu :
  - a. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Rasio (DER)*
  - b. Ukuran Perusahaan
  - c. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*
  - d. Kepemilikan Manajerial
  - e. Komite Audit
3. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak yang diproksikan dengan *CETR (Cash Effective Tax Rate)*
4. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Periode pengamatan dalam penelitian ini dari tahun 2017-2020.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Penghindaran Pajak mampu memoderasi hubungan *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah :

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan dalam peningkatan kinerja perusahaan yang memberikan informasi tambahan mengenai perbaikan beberapa faktor-faktor kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan perusahaan khususnya dalam meningkatkan laba dan kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak Investor yang memberikan informasi tambahan serta termotivasi mengenai kinerja perusahaan. Sehingga para investor mampu menganalisis mana kinerja perusahaan yang baik dan kinerja perusahaan yang *failed* atau buruk untuk dapat digunakan bahan pertimbangan dalam keputusan investasinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti berikutnya untuk pengembangan, bahan perbandingan dan pemahaman mengenai kinerja perusahaan serta penghindaran pajak.

## 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018” [15]. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu :

### 1. Dari segi variabel independen

Peneliti terdahulu menggunakan variabel Likuiditas, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini ditambahkan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit. Alasan penambahan variabel tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen atau Manajer. Kepemilikan manajerial akan menciptakan keselarasan antara pemilik dan pengendali perusahaan sehingga konflik agensi-agensi dapat berkurang yang menunjukkan adanya kepentingan bersama antara manajer dan pemegang saham perusahaan [11]. Hal tersebut Manajer akan bertindak sebagai pengendali yang memegang saham dalam mengurangi biaya agensi dan berusaha memonitoring secara konsisten agar pencapaian laba meningkat dan kinerja perusahaan juga meningkat sehingga imbal hasil yang didapat lebih tinggi dengan melakukan motivasi dan pengawasan yang ketat oleh pihak eksternal atau manajer [11].

#### b. Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan termasuk pengawasan internal perusahaan atas pelaksanaan audit, manajemen resiko, proses pelaporan keuangan dan implementasi *Corporate Governance* [16]. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah anggota audit yang independen dalam suatu perusahaan maka akan mampu meningkatkan pengawasan yang dilakukan sehingga integritas laporan keuangan dapat menjadi lebih baik [14]. Dengan adanya Komite Audit mampu mengurangi tindak kecurangan, meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas serta dapat dipercaya sehingga

perusahaan akan menjadi lebih baik dalam memperoleh laba serta kinerja perusahaan meningkat.

2. Dari segi variabel Moderasi

Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu Penghindaran Pajak. Penerapan *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit yang baik dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan juga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebagai pemoderasi. Alasan ditambahkannya Penghindaran pajak sebagai variabel moderasi adalah karena penghindaran pajak dapat dimanfaatkan dalam memaksimalkan laba setelah pajak yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan . Penghindaran pajak dilakukan melalui pengurangan jumlah beban pajak terutang sehingga laba yang didapatkan meningkat [4].

3. Dari Segi Objek Pengamatan

Pada penelitian terdahulu objek pengamatan yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini juga menggunakan objek pengamatan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Dari segi periode pengamatan

Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada periode 2016-2018. Sedangkan pada penelitian ini periode yang digunakan adalah 2017-2020.